

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
NASHOIHUL 'IBAD KARANGAN SYEKH IMAM
AN-NAWAWI AL-BANTANI**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Diseminarkan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Disusun oleh :

AHMAD RIZKY HIDAYAT

NPM: 1611010184

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441H/2021M

ABSTRAK

MATERI PENDIDIKAN AHLAK DALAM KITAB NASHOIHUL 'IBAD KARYA SYEKH IMAM AN-NAWAWI AL-BANTANI

OLEH :

AHMAD RIZKY HIDAYAT

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani seorang ulama pemikir yang menghasilkan karya-karya besar yang terkenal. Beliau merasa sangat pentingnya sebuah pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, kesempurnaan akidah dan akhlak serta pendidikan yang berkualitas dan memeadai harus dimiliki oleh setiap orang dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji apa saja Materi pendidikan akhlak perspektif Syekh Imam An-nawawi Al-Bantani dalam kitabnya yakni *Nashoihul 'Ibad* . Jenis penelitian pada sekripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Yaitu bersifat deskriptif analisis bersumber data yang di gunakan adalah teknik kepustakaan berupa dokumentasi dengan teknik analisis data berupa analisi isi (*content analiysis*). Berdasarkan analisis data dalam pembahasan dapat ditemukan beberapa pokok mengenai materi pendidikan akhlak yang di jelaskan dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syekh Imam An-nawawi Al-Bantani ini sangat dibutuhkan bagi dunia pendidikan sekarang ini. Ciri pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Hadits serta *atsar para ulama*". Beliau menyatakan bahwa Ilmu itu sesuatu yang suci dan hanya akan dapat diserap oleh jiwa yang suci pula. Pendidikan tidak hanya didapat dari bangku sekolah saja, namun kita bisa mendapatkannya melalui siapa saja dan apa saja. Proses mencari Ilmu dapat diperoleh dengan cara memperkuat cinta kepada Allah SWT, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Sikap kita kepada sesama manusia dan makhluk lain juga akan berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Saling menyanyangi, *tawadhu'* serta sikap-sikap yang seharusnya kita lakukan kepada makhluk lain akan menjadikan kita sebagai hamba yang santun dan bijak dalam kehidupan. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah pribadi yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan berkeimanan yang kuat.

Kata kunci : Materi Pendidikan Akhlak



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani.

Nama : Ahmad Rizky Hidayat

NPM : 1611010184

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph.D

NIP.197103211995031001

Pembimbing II

Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.

NIP.196301241991031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag.

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : "Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani". Disusun oleh : Ahmad Rizky Hidayat, NPM: 1611010184, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal: Rabu/ 03 Februari 2021.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Penguji Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph.D.

Penguji Pendamping II : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah/[9]: 122).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan nikmat dan karunianya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda tercinta Bapak Salim dan Ibu tercinta Asnawiyah, yang telah membesarkanku, merawatku, membimbingku, menasehati, mendidik dan memberikan kasih sayang dan Do'a yang semua itu tidak mungkin bisa terbalaskan olehku.
2. Adikku Abi Mustofa yang selalu selalu memberikan semangat dan dukungan serta mendo'akanku sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbingku, yaitu Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin Z, Ph.D dan Bapak Dr. Jamal Fakhri, M.Ag yang senantiasa bersabar dalam membimbing dan selalu memberikan motivasi serta menasehati dalam pembuatan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Jurusan PAI C angkatan 2016, dan khususnya kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi yaitu Anggraini Noviana, S.Pd, Syahidin Hayat, Sos , Ujang Sutisna, M.Pd , teman KKN 114 dan 115, teman PPL MA Al-Hikmah.
5. Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ahmad Rizky Hidayat merupakan putra pertama dari dua bersaudara, dilahirkan di Desa Merambung, Kec. Penengahan Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 01 Juni 1997 dari pasangan Bapak Salim dan Ibu Asnawiyah. Penulis memulai pendidikan dasar disekolah SDN 3 Way Urang Tahun 2003-2009, lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Mts N 1 Lampung Selatan pada Tahun 2009-2013, dan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Lampung Selatan pada Tahun 2013-2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, selama penulis menjalani pendidikan di perguruan tinggi juga tinggal di Masjid Baitussalam Perumahan Griya Sejahtera Kel. Langkapura, Kec.Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Penulis juga sempat mengikuti beberapa organisasi baik itu tinggal intra maupun ekstra kampus, diantaranya Unit Kegiatan Mahasiswa UKM Himpunan Qori dan Qoriah Mahasiswa HIQMA sebagai anggota.

Bandar Lampung, Januari 2021
Penulis

AHMAD RIZKY HIDAYAT

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul **“Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karangan Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Proposal ini merupakan bagian dan persyaratan untuk dapat melanjutkan ke jenjang skripsi di Fakultas Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas terselesainya Proposal ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ungkapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Drs. Sa’idi, M.Ag. selaku ketua jurusan dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin Z., Ph.D. selaku pembimbing I atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Skripsi ini.

4. Bapak Dr. Jamal Fahri, M.Ag. selaku pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Salim dan Ibu Asnawiyah yang tak pernah henti-hentinya mendo'akan dan memberikan motivasi dalam meraih apa yang di cita-citakan penulis, serta seluruh keluarga tercinta yang berbahagia.
6. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada para dosen yang telah membantu dalam memotivasi, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan data, referensi, dan lain-lain.
8. Teman-teman perjuangan khususnya PAI C Angkatan 2016 yang senantiasa membantu dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN 114 dan 115 Desa Sukamerindu Kabupaten Tanggamus dan PPL Madrasah Aliyah AL-HIKMAH Bandar Lampung

Bandar Lampung, januari 2021

Penulis,

AHMAD RIZKY HIDAYAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Metode yang Digunakan	13
2. Sumber Data.....	15
3. Metode Pengumpulan data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	16
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASHOIHUL ‘IBAD	18
A. MATERI PENDIDIKAN.....	18
1. Pengertian Materi pendidikan.....	18
2. Materi Pendidikan ditinjau Dari segi Ontologi	21
B. PENGERTIAN PENDIDIKAN AKHLAK.....	23
1. Pengertian Pendidikan	23
2. Pengertian Akhlak	24

3. Dasar Dan Tujuan Akhlak.....	26
4. Ruang Lingkup Akhlak	29
5. Pemikiran Syekh Imam an-Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad.....	31
BAB III BIOGRAFI SYEKH IMAM AN-NAWAWI AL-BANTANI.....	40
A. Riwayat Hidup Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani.....	40
B. Silsilah Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	41
C. Pendidikan Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	43
D. Guru-guru Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	44
E. Peranan dan Perjuangan Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani.....	45
F. Murid-murid Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	48
G. Kisah Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani Dengan Muridnya.....	50
H. Gelar-gelar Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	51
I. Karya-karya Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	52
J. Karomah Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani	55
K. Wafatnya Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani.....	59
BAB IV PEMIKIRAN IMAM AN-NAWAWI AL-BANTANI TENTANG MATERI PENDIDIKAN AKHLAK SERTA RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN PELAJAR SEKARANG	61
A. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani.....	61
B. Relevansi Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Nashoihul ‘Ibad</i> Karya Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani Dalam Konteks Pelajar Sekarang	83
BAB V PENUTUP.....	98
A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN	102
C. PENUTUP	102
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka digunakanlah beberapa kata kunci sebagai tujuan rumusan dalam skripsi ini agar tidak terjadi keracunan dalam memaknainya, dengan ini maka penulis memberikan penegasan atas batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASHOIHUL ‘IBAD’**”, adapun istilah-istilah yang batasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Materi secara garis besar dapat di kemukakan bahwa materi Adalah pengetahuan, pembelajaran , keterampilan dan sikap yang harus di kuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kopetensi yang ditetapkan.¹ Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus di persiapan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kopetensi dan kopetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.² Materi pembelajaran di pilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar hal hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cangkupan,

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), Hal. 29.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 114.

urutan dan perlakuan(treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut. mengerti dan menyadarinya. Sebaliknya nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.³

2. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁴

³ M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Hal. 135.

⁴ Haryanto, dalam artikel: "*pengertian pendidikan menurut para ahli*" <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.

3. Akhlak adalah pembawaan dari manusia yaitu kecendrungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati yang selalu cenderung kepada kebenaran.⁵

Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangkai, bersifat bijaksana, sempurna sopan dan beradab, ikhlas jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Nilai pendidikan akhlak adalah merupakan usaha sadar yang memungkinkan individu atau kelompok untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tingkahlaku yang baik dan teruji serta menjadikannya suatu kebiasaan.

4. Kitab Nashoihul 'Ibad Syekh Nawawi menamai kitab ini dengan judul Nashaih al-Ibad fi Bayan alAlfadz Munabbihat ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad, yang artinya kumpulan nasihat bagi para hamba dalam menjelaskan kata kata peringatan untuk bersiap menghadapi hari kiamat. Namun, ada

⁵ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 134.

beberapa sumber yang menyebutkan bahwa Syekh Nawawi menulis kitab karena adanya permintaan dari murid-muridnya. Selain itu, Syekh Nawawi juga menulis kitab untuk memelihara ajaran Islam yang tertuang dalam kitab-kitab klasik, sehingga karya Syekh Nawawi kebanyakan adalah kitab syarah dari kitab-kitab turats karya ulama terdahulu. Kitab Nashaihul `Ibad berisi beberapa nasihat yang akan mencerahkan umat, sehingga bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat. Nasihat-nasihat di dalam kitab ini dikelompokkan menjadi 10 bab yang berisi 214 nasihat. Sebanyak 45 nasihat di antaranya bersumber dari hadis dan selebihnya adalah atsar atau ucapan para sahabat dan pengikut nabi. Penulisan kitab ini diselesaikan Syekh Nawawi pada Kamis, 21 Safar 1311 H (1893 M).⁶

B. Alasan Memilih Judul

Adapun memilih kajian sekripsi mengenai telaah kitab Nashoihul `Ibad tentang pendidikan moral yang terkandung dalam kitab Nashoihul `ibad karangan imam an-Nawawi al-Bantani sebagai berikut:

1. Karena banyaknya permasalahan yang terdapat dalam pendidikan moral pada saat ini dan semakin merosot nya Materi pendidikan akhlak jaman sekarang ini terutama dikalangan remaja dan para pelajar yang membuat hilangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, teman sepermainan, dan

⁶ Muhyiddin dan Agung Sasongko, *Nashaihul Ibad yang Mencerahkan Umat*, dalam: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pre7zr313/emnashaihul-ibadem-yang-mencerahkan-umat>, di akses pada tanggal 02 maret 2020.

kepada yang lebih muda, akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada yang lain-lain.

2. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua dan pengaruh dari lingkungan sekitar yang membuat para kaum remaja dan pelajar kurang memahami apa itu pendidikan akhlak.
3. Karena pendidikan akhlak itu sangatlah dibutuhkan terutama di dunia pendidikan seperti di kalangan remaja dan pelajar supaya mereka mengetahui apa itu akhlak dan seberapa pentingnya pendidikan akhlak itu, dan diharapkan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian yang luas dapat di artikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didiknya.⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki arti sebagai berikut:

“Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik dan di beri awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memeberi latihan (ajaran, tutunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Pendidikan sebagai kata benda yang berarti perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok

⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 1.

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁸

Adapun pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁹ Untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan”. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (rohani, akal, rasa dan hati).¹⁰

Akhlak dalam islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai-nilai mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk tidak dibatasi ruang dan waktu .seseorang yang berahlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, Hal. 263.

⁹ *Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2017), Hal. 3.

¹⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), Hal. 6.

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah, itulah kenapa Allah memerintakan kita untuk selalu beetaqa kepadanya, karna selain kita lebih dekat dengan Allah, dngan kita selalu bertaqwa kepadanya, Allah juga memandang lebih terhadap orang yang bertaqwa kepadanya. Orang yang bertaqwa kepada Allah adalah orang yang lebih mulia di sisi-Nya.

Dalam dunia pendidikan, ahlak juga menjadi masalah yang mendapat perhatian lebih dan banyak disoroti masyarakat. Karena akhlak ini sebagai cermin manusia. Apabila ahlaknya baik maka akan melahirkan perbuatan manusia yang baik baik terhadap Allah, diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan politik dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaan literature psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikolog.¹¹

Sadar atau tidak, pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini dari berbagai jenjang mulai dari SD sampai ke jenjang yang paling tinggi merupakan tamparan yang sangat menyakitkan bagi para pendidik pada umumnya dan sungguh ironis kalau kita melihat para peserta didik pada saat ini, banyaknya peserta didik

¹¹ Chairul Anwar, *BukuTerlengkapTeori Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Irciso D, 2017), Hal. 13.

yang tidak menyadari pentingnya pendidikan ahlak sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Yang perlu kita dari saat ini bukanlah sistem ataupun yang lainnya, namun yang harus di soroti adalah pendidikan akhlak dan peserta didik yang semakin harus semakin tidak karuan.

Dalam hal ini banyak sekali materi atau teori yang mempelajari tentang ahlak dari tingkatan yang mendasar sampai tingkatan yang paling tinggi, namun dalam prakteknya yang terjadi saat ini para peserta didik selalu menyoroti tingkah laku para gurunya. Peserta didik tidak memandang apakah sikap seorang guru baik atau tidak sehingga memunculkan perspektif yang berasumsi kepada hal yang negatif.

Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh-tokoh yang mengambil dari kitab suci yakni Al-Quran yang memperjuangkan tegaknya konsep-konsep ahlak dengan berupaya untuk menegakkan konsep-konsep ahlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik.

Untuk itu ahlak di dalam dunia pendidikan sangatlah penting sekali, karena pendidikan merupakan pokok utama dalam menentukan aktifitas sehari-hari, maka dari itu pendidikan yang baik bisamemberikan contoh dan sikap ahlak yang maksimal berdadarkan dengan apa yang telah dicontohkan dalam Al-Qur'an, sehingga perilaku pendidik tidak sewenang-wenang dalam mempraktekan apa yang telah diajarkan dan peserta didik akan mencontohnya.

Proses pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minat

baik secara formal maupun informal. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan proses tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan..¹²

Banyak terjadi dalam proses pendidikan akhlak seperti guru dan murid yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan islam seperti contohnya murid yang berkelahi dengan guru, murid berani berkata kasar di hadapan guru, melawan aturan guru di kelas dan masih banyak lagi yang saat ini sering terjadi dalam proses pendidikan. Perbuatan tersebut banyak terjadi di sekolah-sekolah yang terdapat di berbagai daerah negeri kita Indonesia.

Diantaranya:

1. Kasus Pelajar Tikam Guru Sampai Meninggal

Seorang guru Agama bernama Alexander Pangkey usia 54 Tahun tewas ditangan siswanya sendiri dengan berinisial FL. Seorang guru ini di tikam di halaman sekolah, dan meninggal meski sudah mendapatkan perawatan di RSUD Kandou. Akhirnya dinas pendidikan daerah sulut(Sulawesi Utara) memutuskan untuk menutup SMK ICHTUS. Kejadian ini terjadi pada hari senin (21/10/2019) di Sulawesi Utara.¹³

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Hal. 10.

¹³ [http://www. Tribunnews.com](http://www.Tribunnews.com), Jakarta. Diakses pada tanggal 9 januari 2021 pukul 17:28 WIB

2. Siswa Tantang Guru Honorer karena Ditegur saat Merokok

Kasus siswa yang memerskusi atau melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap guru nya viral di media sosial. Siswa ini melawan ketika di tegur saat merokok di dalam kelas dan menantang guru tersebut untuk berkelahi karna guru tersebut menegurnya. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 10 Februari 2019 di SMP PGRI1 Gresik.¹⁴

3. Siswa Nekat Membacok Gurunya.

Seorang siswa di Tangerang Banten nekat membacok gurunya yang bernama Muryanah (23) tidak hanya itu, ibu korban pun bernama Sri Astuti (45) juga terkena sabetan golok. Pristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 7 Oktober 2019 dini Hari sekitar pukul 00.45 WIB di kediaman korban di kampung Babulak, RT 01/003. Panongan , Kabupaten Tangerang Banten.¹⁵

Tidak bisa di pungkiri peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan khususnya meningkatkan nilai-nilai kebaikan. Peran seorang pendidik selain kunci dari *Transfer of knowledge* juga sebagai kunci kesuksesannya *Transfer of value*. Pendidik bukan hanya bertanggung jawab sebagai suri tauladan. Tugas pendidik harus dijalankan sesuai dengan fungsinya yaitu menjadi kader seorang peserta didik yang berpengetahuan luas, sehingga pendidikan membuahkan hasil yang bai sesuai dengan tujuan pendidikan.

¹⁴ <http://www.Merdeka.com>. di akses pada tanggal 9 januari 2021 pukul 17:46 WIB

¹⁵ <http://www.Detik.comJakarta>. diakses pada tanggal 9 januari 2021 pukul 17:48 WIB

Pembahasan tentang materi pendidikan akhlak banyak dibahas para ilmuwan islam dan ulama-ulama terdahulu salah satunya ialah Syekh Imam Nawawi Al-Bantani. Imam Nawawi merupakan ulama dan ilmuwan muslim yang tersohor pada zamannya dan namanya masih melegenda khususnya di dunia pesantren di pulau jawa umumnya di seluruh pendidikan islam yang ada di seluruh penjuru dunia. Imam Nawawi telah berhasil menjadi pendidik yang handal, hal tersebut terbukti dengan banyaknya karya beliau dan ulama-ulama yang beliau didik. Karya –karya Imam Nawawi sampai sekarang masih di pelajari para pelajar muslim tak terkecuali di indonesia. Beberapa karyanya yang di pelajari di pesantren di Indonesia ialah. *Nashoihul 'Ibad, At-Tibyan Fi Adabi Hamlah Alqur'an, Al-Maj'mu Syarh Al-Muhazzab, Al-Arba'in Al-Nawawiyah, Riyadh as-Shalihin, Al-Adzkar*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Imam Nawawi sangat berjasa dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan islam, di antara jasa beliau adalah dalam bidang Adab, hadits, dan Fiqh. Mengkaji pemikiran Imam Nawawi tentang pendidikan akhlak merupakan hal penting untuk kemajuan pendidikan. Menkaji pemikiran beliau diharapkan mampu menyumbangkan solusi atas merosotnya akhlak di dunia pendidikan. Pemikiran Imam Nawawi tentang Akhlak bisa dijadikan materi dalam pendidikan agama islam ataupun referensi mengajar dan membimbing murid bagi para pendidik. Karya beliau yang sangat banyak dan salah satunya karya beliau merupakan salah satu referensi atau rujukan terbesar fiqih mazhab Syafi'i yakni *Al-Majmu Syarh Al-Muahzzab*.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah inti persoalan yang tersirat dalam judul penelitian. Masalah menurut S. Margono adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.¹⁶ Perumusan masalah suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan akan membuahkan hasil apa-apa.

Berdasarkan dari apa yang sudah diuraikan pada pembahasan mengenai latar belakang yang sebelumnya sudah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini disusun dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika penulisan dari kitab Nashoihul ‘Ibad ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Nashoihul ‘Ibad ?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak kitab Nashoiul ‘Ibad dalam konteks pelajar sekarang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui Materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Nashoihul ‘Ibad.
 - b. Mengetahui Materi pendidikan yang terdapat dalam kitab Nashoihul ‘Ibad.

¹⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 54.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat berguna baik dari manfaat teoritis maupun yang praktis antara lain adalah:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah menjelaskan bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Nashoihul 'Ibad serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan sikap yang positif kepada masyarakat agar memiliki akhlak yang mulia dalam melakukan suatu perbuatan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.
2. Agar masyarakat secara umum memiliki akhlak sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Yang Digunakan

Untuk memperoleh data yang representative dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, ada relevansinya dengan masalah penelitian. Secara sederhana penelitian kepustakaan merupakan jenis

penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.¹⁷

Ditinjau dari objek tempatnya penelitian ini termasuk kategori penelitian research kepustakaan atau library research, yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif analitik dengan melalui pendekatan kualitatif rasionalistik, sehingga dalam hal ini yang digunakan adalah analisis konsep.

Pendekatan kualitatif rasionalistik yang dimaksud penulis yaitu suatu pengetahuan yang diperoleh atas dasar pemahaman intelektual dan kemampuan argumentasi secara logis yang menekankan pada pemaknaan empirik. Pendekatan rasionalistik memiliki esai penelitian sebagaimana yang disampaikan oleh Noeng Muhadjir bahwa desain pendekatan rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal atau buah pemikiran para tokoh kemudian di konstruksi menjadi suatu yang mengandung sejumlah problematika yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab Nashoihul ‘Ibad dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul ‘Ibad.

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal. 205.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari kitab Nashoihul 'Ibad Selain itu, sumber data penulis juga di ambil dari buku-buku yang relevan dalam pembahasan skripsi ini. Sumber data ini di bedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Sumber data primer di sini adalah berasal dari kitab Nashoihul 'Ibad, dan buku-buku lain yang relevan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber data lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian. Berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Adapun data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Terjemah kitab *Nashaihul 'Ibad* karya syekh Imam An-Nawawi Al Bantani
- 2) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Abuddin Nata, (Jakarta : Rajawali press 2014)
- 3) Ilmu Pendidikan Islam, Abdul Mujib, (Jakarta : Kencana, 2010)
- 4) Akidah Akhlak, Rosihon Anwar, (Bandung : CV Pustaka Setia. 2008)

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dan yang menjadi sumber data primer yaitu kitab Nashoihul 'Ibad, dan Al-Qur'an terjemah kementrian agama RI, serta sumber data sekunder yang relevan dengan permasalahan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan penelaah secara sistematis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sehingga dapat diperoleh bahan-bahan dan penyajian data.

4. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data sangat diperlukan agar data diperoleh relevan untuk mengkaji hipotesis. Pada langkah ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis laksanakan ini yang berbentuk konsep, teori dan preposisi yang bisa terdapat pada Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku, majalah, jurnal jurnal, internet, ataupun manuskrip-manuskrip lainnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil kitab Nashoihul 'Ibad karangan syekh imam an-Nawawi al-Bantani.

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan tersusun sedemikian rupa selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁸ Kemudian dilakukan deskripsi yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disimpulkan dengan metode deduktif dan induktif. Metode Induktif, yaitu analisa yang berpangkal pada kaidah khusus kemudian disusun perumusan-perumusanya yang bersifat umum. Deduktif, yaitu analisa yang berpangkal dari kaidah-kaidah yang umum kemudian ditetapkan pada kaidah yang bersifat khusus.

Cara lain dalam menganalisis penelitian ini yaitu dengan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan seluruh aspeknya dalam metode tahlili mufassir biasanya mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf Mufassir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan ayat secara global. Mufassir juga mengemukakan munasabah, membahas asbabun nuzul dan menyampaikan dari hadits atau dari sahabat, dan dari para tabiin.¹⁹

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), Hal. 94.

¹⁹ Budiharjo, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lokus: 2012), Hal. 132.

BAB II

MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASHOIHUL 'IBAD

A. Pengertian Materi Pendidikan

1. Pengertian Materi Pendidikan

Materi secara garis besar dapat di kemukakan bahwa materi Adalah pengetahuan, pembelajaran , keterampilan dan sikap yang harus di kuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kopetensi yang ditetapkan²⁰ . Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus di persiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kopetensi dan kopetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.²¹ Materi pembelajataran di pilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar hal hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cangkupan, urutan dan perlakuan(treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut.

. Menurut Jhon Dewey, Materi pembelajaran dan metode reklektif di dalam memecahkan masalah, yaitu proses berfikir hati. Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan di

²⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama,2001), h. 98.

²¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 114.

kembangkan. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal berikut:

- I. Sahih (valid); dalam arti materi yang di tuangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Disamping itu juga, materi yang aktual tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.
- II. Tingkat kepentingan; materi yang di pilih benar-benar diperlukan oleh peserta didik.
- III. Kebermaknaan; materi yang dipilih memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan manfaat non akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- IV. Layak dipelajari; materi memungkinkan layak untuk di pelajari baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun tingkat kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
- V. Menarik minat; materi yang hendaknya di pilih menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut,

menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka

Dalam proses penerimaan nilai oleh manusia ini, terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya roh objektif akan berkembang manakala roh didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh subjektif terbentuk dan berkembang dengan berpedoman pada roh objektif yang diposisikan sebagai cita-cita yang harus dicapai. Nilai menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena batasan tentang nilai dapat mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan seseorang dan orientasinya dengan demikian nilai merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkan. Nilai merupakan suatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu kedalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam memenuhi kebutuhan psikologis.

2. Materi Pendidikan Ditinjau dari segi Ontologi

Materi pendidikan pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Dalam undang-undang Nasional telah ditetapkan bahwa “isi kurikulum bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan dan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam

rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan”. Dengan demikian, untuk menentukan materi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping itu juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut. Beberapa alasan perlunya pilihan materi pendidikan yang didasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan. Sehingga tanpa adanya pilihan materi, bisa mengaburkan pelaksanaan pendidikan, karena dapat terjadi apa yang dipelajari di sekolah beraneka ragam coraknya, sehingga apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- I. Materi pendidikan berupa bahan pelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.
- II. Materi pendidikan mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- III. Materi pendidikan diarahkan mencapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tujuan tertinggi yang hendaknya dicapai melalui penyampaian materi pendidikan.

Umpamanya, seseorang menetapkan isi program latihan atau kurikulum sekolah bagi sekelompok guru karena ia memandangnya berguna untuk mencapai tujuan langsung yang mereka dipersiapkan untuk itu. Yang kedua, sesuatu itu baik bukan hanya karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan karena sesuatu itu sendiri baik. Sekelompok kaum pragmatis, terutama pendukung mazhab instrumentalisme, menolak sama sekali dualisme tersebut, karena dua bentuk nilai tersebut benar-benar kontradiktif. Implikasinya, nilai-nilai yang didasarkan atas keinginan yang berhubungan dengan akal menempati kedudukan lebih tinggi dibanding nilai yang didasarkan atas keinginan yang berhubungan dengan indra atau emosi. Demikian pula nilai yang memiliki banyak aspek dan berlangsung terus-menerus lebih utama ketimbang nilai yang memiliki aspek terbatas dan berlangsung sementara.

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan oleh para pakar diartikan berbeda-beda, Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya menu ntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah dicapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²²

²²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 2.

Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli filsafat F.H. Phenix yang menyatakan bahwa: *“Education is the process where by person intentionally guide the development of person”*. Ahli filsafat pendidikan lain, Kill Patrick mengemukakan bahwa: *“By education we mean the commulative effect of all the successine learning experiences one undergoes”*.²³

Dari berbagai pengertian di atas, tentu mengerucut pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan anak bangsa mengembangkan masyarakat bangsa Indonesia seutuhnya, memanusiakan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, saling menghargai atau memiliki toleransi antar umat beragama, memiliki jiwa yang kuat kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan memiliki jiwa rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam ruang inilah pendidikan manusia menjadi sesuatu hal yang penting untuk membawanya pada hidup yang bermakna. Dengan pendidikan, manusia akan mampu menjalani hidupnya dengan baik dan benar. Dengan demikian ia bisa tertawa, menangis, bicara, dan diam mengambil ukuran-ukuran yang tepat. Hal ini sangat berbeda dengan banyak diri yang tidak terdidik.²⁴

2. Pengertian Akhlak

²³Suwarno, *Ibid.*, h. 4.

²⁴Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. XV.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa arab “khuluq”, jamanya “khuluqun”, menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan tingkahlaku lahiriyah dan batiniyah seseorang. Rumusan pengertian ahlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara kholiq dengan mahluk dan antara mahluk dan mahluk.²⁵ Pekertaan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-qur’an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS Al-Qolam/[68]:4).

Demikian juga hadits Nabi SAW:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan Perangai (budi pekerti) yang mulia”. (H.R Ahmad).

Ada beberapa definisi mengenai akhlak seperti yang telah dikemukakan oleh tiga ulama yaitu:

a. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, Tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Ibrahim Anis

²⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 205-206.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

c. Abdul Karim Zaida

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁶

Ketiga definisi diatas sepakat mengatakan bahwa akhlak/khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan tidak ada keterpaksaan ketika ingin melakukan suatu perbuatan.

3. Dasar dan Tujuan Akhlak

Sumber Akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Assunnah, bukan akal fikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep

²⁶Yunahar Ilyas, *KULIAH AKHLAQ*,(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam,2000), h. 1-2.

etika dan moral.²⁷ Dan bukan karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menilainya demikian.

Demikian juga halnya dengan akal fikiran. Ia hanyalah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya juga bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan kemampuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif.²⁸ Kedua sumber pokok ajaran islam yang pokok itu (Al-Qur'an dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah SWT dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (dha'if/palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, takabbur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.²⁹

²⁷Yunahar Ilyas, *KULIAH AKHLAQ, Ibid.*, h. 4.

²⁸Yunahar Ilyas, *KULIAH AKHLAQ, Ibid.*, h. 5.

²⁹Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009),h.19.

Menurut Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip oleh Hasyim Syamhudi, menyatakan tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implisit adalah jika seorang Muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis. Dia mencari tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Ia mencari rizki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan jasmani dan rohani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir, yakni ridha Allah Swt. Jika dia belajar bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu, ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina takwa dan taqarrub kepada Allah Swt, agar menjadi insan yang diliputi ridha Ilahi.³⁰

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.³⁷ Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³⁰ Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 42.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.³¹

Selain disebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Qur'an menunjukkan siapa yang patut untuk diteladani dan dijadikan sebagai *Uswatun Hasanah*. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian:

- a. Akhlak Pribadi (*Al-Akhlaq Al-Fardiyah*) terdiri dari: yang diperintahkan (*Al-awamir*), yang dilarang (*An-Nawahi*), yang dibolehkan (*Al-mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*Al-muhalafah Bi Al-idhthirar*).

³¹ Depag Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2010), h.517.

- b. Akhlak Berkeluarga (*Al-Akhlaq Al-Usariyah*) terdiri dari: kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al furu'*), kewajiban suami istri (*wajibat baina al-ajwaj*), dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqorib*).
- c. Akhlak Bermasyarakat (*Al-akhlaq Al-ijtima'iyah*). Terdiri dari: yang dilarang (*Al-Mahzburat*), yang diperintahkan (*Al-Awamir*) dan kaidah-kaidah adab (*qawa'id Al-adab*).
- d. Akhlak bernegara (*Akhlaq ad-daulah*) terdiri dari: hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al alaqoh baina ar-ra'is wa as-sya'b*) dan hubungan luar negeri (*al alaqat al khobariyyah*).
- e. Akhlak beragama (*al akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).³²

Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu usaha mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian akan tercapailah tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya saling mengasihi, menghormati, juga melindungi serta mengajak ke arah perilaku yang diridhoi Allah dan utusannya.

³² Yunahar Ilyas, *KULIAH AKHLAK, Ibid.*, h.5-6.

5. **Pemikiran Syekh Imam an-Nawawi al-Bantani tentang Materi Pendidikan Akhlak dalam kitab Nashoihul Ibad'**

Salah satu kitab yang terkenal karya Imam Nawawi al-Bantani yang berbicara tentang pendidikan akhlak secara mendalam adalah kitab Nashaihul Ibad yang berisikan nasehat-nasehat orang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, seorang hafidz.³³

Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan budi pekerti sering diartikan dengan pendidikan akhlak. Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan esensi, walaupun akhlak memiliki cakupan pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat. Sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.³⁴

Kecenderungan Imam Nawawi al-Bantani dalam gagasan- gagasannya tentang Islam adalah menekankan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru. Dengan amal saleh akan lahir manusia baru yang berakhlak baik dan berhak memperoleh kebaikan, sebab amal shaleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan dan amal shaleh yang baik. Pemikiran-pemikiran

³³ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD*, (Jakarta: Putaka Amani, 2006),h.3.

³⁴ Ahmad, *IMPLEMENTASI AKHLAK QUR'AN*, (Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia,2002),h.34.

Imam Nawawi al-Bantani tentang akhlak di dalam kitab *Nashaihul Ibad* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Nashaihul Ibad'* dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a. Tawadhu

Sebagai pelajar harus menanamkan pada dirinya rasa rendah hati selalu menganggap dirinya itu jelek dan menganggap orang lain itu lebih baik dari dirinya supaya tidak menjadi orang angkuh dan sombong menganggap dirinya yang lebih baik dan lebih bisa.

Dalam kitab *Nashoihul Ibad'* di tuliskan dalam bab 3 makalah ke 21 sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كُنْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرَ النَّاسِ وَ كُنْ عِنْدَ النَّفْسِ شَرَّ النَّاسِ وَ كُنْ عِنْدَ النَّاسِ
سِرْجُلًا مِنَ النَّاسِ

Artinya: “Sayidina Ali ra. Berkata, “Jadilah manusia yang paling baik disisi Allah dan jadilah manusia paling jelek dalam pandangan diri-mu, serta jadilah manusia biasa dihadapan orang lain”³⁵

Imam Nawawi menjelaskan kita harus memandang orang lain itu lebih baik dari pada kita dan memandang diri kita lebih jelek dari pada orang lain dalam hal iman, ilmu, dan amal.

³⁵ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*, h.54.

b. Sabar

Para pelajar harus membiasakan diri memiliki jiwa yang sabar ketika mendapat sebuah ujian atau cobaan yang datang dari Allah SWT karena sesungguhnya orang yang bersabar adalah salah satu yang di cintai Allah SWT. Karena sabar merupakan suatu pondasi yang harus dimiliki selama hidup setiap manusia, karena sabar merupakan akhlak yang mulia dan keutamaan yang agung.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad* dituliskan dalam bab 3 makalah ke 13 sebagai berikut:

مَنْ لَا آدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ وَ مَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ وَ مَنْ لَا وِرْعَ لَهُ لَا زُفَى لَهُ.

Artinya: “Orang yang tidak memiliki sopan-santun berarti dia tidak berilmu. Orang yang tidak sabar, berarti dia tidak menghayati agamanya. Dan orang yang tidak memiliki sifat wara’, berarti tidak memiliki derajat”.³⁶

Sabar yang dimaksud dalam kitab ini terdapat empat macam yaitu:

1. Sabar dalam menghadapi musibah
2. Sabar dalam menghadapi kesulitan
3. Sabar dalam melaksanakan ketaatan
4. Sabar dalam menjauhi maksiat

c. Qona’ah

Qona’ah merupakan suatu akhlak yang harus dimiliki setiap umat manusia khususnya umat Islam karena sifat Qona’ah yaitu merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan. Qona’ah sebuah kedekatan seseorang kepada Allah sebab

³⁶ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD*, *Ibid.*, h.47-48.

semakin dekat kepada Allah maka semakin sedikit kebutuhannya. Merasa cukup dengan apa yang di berikan Allah kepadanya.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* di tuliskan dalam bab 3 maqalah 17 dikatakan sebagai berikut:

فَيْلٌ : أَسْعَدُ النَّاسَ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ وَبَدَنٌ صَابِرٌ وَفَنَاءَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ

Artinya: “Dikatakan, bahwa manusia yang paling bahagia ialah orang yang memiliki hati yang mengetahui (bahwa Allah selalu bersamanya), memiliki jiwa yang sabar dan rela atas apa yang ia miliki”.³⁷

d. Adil

Seorang pendidik atau guru memberikan pemahaman bersikap adil sejak dini kepada pelajara atau peserta didik yang mana suatu saat menjadi pemimpin bisa berlaku adil kepada rakyat-rakyat nya yang di bawah, sesungguhnya orang-orang yang berada dalam kekuasaan adalah tanggung jawab seorang pemimpin yang mana suatu saat akan di minta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* di tuliskan dalam bab 4 maqalah 2 dikatakan sebagai berikut:

وَالْعَدْلُ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ حَسَنٌ وَلَكِنَّهُ مِنَ الْأَمْرَاءِ أَحْسَنُ

Artinya: “Adil pada setiap orang adalah baik, tapi adil pada pemerintah (pemimpin) itu lebih baik”.³⁸

e. Relat dengan keputusan Allah SWT

Dalam diri seorang pelajar sejak dini diajarkan atau dibiasakan untuk bersikap rela terhadap apa saja yang sudah menjadi keputusan Allah SWT,

³⁷ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*, h.51.

³⁸ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*, h.92.

mengapa kita harus rela dengan keputusan Allah, karena rela dengan keputusan Allah SWT adalah merupakan buah dari rasa *Mahabbah*(cinta) dan ma'rifat kepada-Nya.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* dituliskan dalam bab 3 maqalah 25

فَقَالَ : وَمَا عَلَامَةُ إِيْمَانِكُمْ ؟ قَالُوا نَصْبِرُ عَلَى الْبَلَاءِ وَ نَشْكُرُ عَلَى الرَّحْمَةِ وَ نَرْضَى بِأَلْقَضَاءِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَلَا نَأْتِي الْمُنُونَ حَقًّا وَ رَبَّ الْكَعْبَةِ

Artinya: “*lalu Nabi bertanya: Apakah tanda-tanda keimananmu? mereka menjawab: kami sabar terhadap musibah, bersyukur atas nikmat di waktu lapang, dan senang terhadap ketetapan Allah, lalu Nabi SAW bersabda: kalau begitu kalian benar-benar termasuk orang-orang mukmin yang sebenarnya. Demi Allah yang memelihara Ka'bah*”.³⁹

f. Jujur

Seorang pelajar harus sejak dini dibiasakan berkata jujur, karena jujur merupakan modal dari sebuah kesuksesan dalam kehidupan masa depan mereka, kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran yang kita miliki yang sejak dini dibangun antar sesama merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* dituliskan dalam bab 4 maqalah 35 dikatakan sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ : الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ وَالْعِفَّةُ فِي الْخُلُوةِ وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرِ جُوهُ

³⁹ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*, h.60.

Artinya: “*Ali ra. Mengatakan, bahwa amal perbuatan yang paling berat ada empat: memberi maaf ketika marah, bermurah hati ketika fakir, iffah (memelihara diri dari yang haram) ketika berada di tempat yang sepi, dan berkata benar (jujur) terhadap orang yang ditakuti atau orang yang di harapkan jasanya*”.⁴⁰

g. Setia Menepati Janji

Seorang pelajar harus diajarkan dan dibiasakan untuk selalu setia dalam menepati janjinya, setia disini yaitu setia dalam artian menunaikan kewajiban kepada Allah SWT.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* dituliskan dalam bab 4 maqalah 37 dikatakan sebagai berikut:

قَالَ بَعْضُ أَسْكَمَاءَ: جَمِيعُ الْعِبَادَاتِ مِنَ الْعُبُودِيَّةِ أَرْبَعَةٌ: أَلَوْفَاءُ بِالْعُهُودِ وَالْمَحَافِظَةُ عَلَى الْحُدُودِ وَالصَّبْرُ عَلَى الْمَقْضُودِ وَالرِّضَا بِالْمَوْجُودِ

Artinya: “*Ulama ahli hikmah mengatakan, bahwa inti dari sekian banyak macam ibadah ada 4 yaitu: setia memenuhi janji, memelihara segala pelaksanaan segala hukum, sabar menghadapi ketiadaan suatu yang di harapkan, senang terhadap rezeki yang ada(apa adanya)*”.⁴¹

h. Ikhlas

Seorang pelajar sudah seharusnya di tanamkan sifat ikhlas dalam dirinya sejak dini karena ikhlas merupakan modal dalam segala amal perbuatan yang bersifat ibadah, karena sesungguhnya amal ibadah tanpa ada niat yang ikhlas maka amal tersebut tidak ada nilai nya di mata Allah SWT.

⁴⁰ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*,h.135.

⁴¹ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*,h.136.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* dituliskan dalam bab 4 maqalah 1 dikatakan sebagai berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ جَدَّدَ السَّمِيْنَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ وَخُذِ الزَّادَ
كَأَمَلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ وَخَفَّفَ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَوُدٌّ وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

Artinya: “Rasulullah Saw pernah berkata: Hai Abu Dzarr, perbaharuilah kapalmu/perahumu, karena lautan itu sangat dalam. Ambilah perbekalan secara sempurna(secukupnya), karena perjalanan itu jauh sekali.⁴² Kurangi beban, karena tajakan itu bagaikan gunung, dan ikhlaskan lah amal, karena zat yang menilai baik dan buruk Maha Melihat.”

i. Baik Dalam Bertetangga

Seorang pelajar diberikan pemahaman terhadap akhlak bertetangga karena disuatu hari nanti mereka akan menjadi anggota masyarakat yang harus berakhlak baik terhadap tetangga, karena kita merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* dituliskan dalam bab 5 maqalah 1 dikatakan sebagai berikut:

رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَ مَنْ اسْتَخَفَّ بِالْجِيرَانِ خَسِرَ أَلْمَنَا فِع

Artinya: “diriwayatkan dari Nabi SAW: Barangsiapa merermehkan terhadap tetangga tentu ia rugi di dalam urusan yang bermanfaat (di masyarakat).”

Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang lain yaitu:⁴³

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه مسلم)

⁴² An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*,h.89.

⁴³ An-Nawawi, *TERJEMAH NASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*,h.137-138.

Artinya: “*Demi Zat (Allah) yang diriku ada di dalam kekuasaan-Nya tidak lah beriman seorang hamba, sehingga ia mencintai tetangganya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*”. (HR.Muslim)

j. Cinta Kepada Allah

Sebagai manusia dan selaku umat Islam selayaknya harus dan penting berakhlak baik kepada Allah ber husnudzon memiliki prasangka baik kepada Allah dan memiliki rasa cinta yang tinggi kepada-Nya, akhlak kepada Allah harus lah akhlak yang baik-baik jangan yang buruk ini lah yang harus ajarkan dan tanamkan kepada anak didik kita mengenai cinta kepada Allah SWT.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad'* dituliskan dalam bab 3 maqalah 46 dikatakan sebagai berikut:

مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَمَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى وَمَنْ
أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى أَحَبَّ أَنْ لَا يَعْرِفَهُ النَّاسُ

Artinya: “*Barangsiapa mencintai Allah, maka ia akan mencintai orang-orang yang Allah cintai, dan barangsiapa yang mencintai orang yang Allah cintai, maka ia akan mencintai sesuatu itu karena Allah, dan barangsiapa mencintai sesuatu karena Allah, maka ia akan berusaha agar amalnya tidak diketahui orang lain.*”⁴⁴

⁴⁴ An-Nawawi, *TERJEMAHNASHAIHUL IBAD'*, *Ibid.*,h.81.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Ahmad. *IMPLEMENTASI AKHLAK QUR'AN*. Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia. 2002.
- Al-Bantani, Rohimuddin Nawawi. 2017. [*Syekh Nawawi al-Bantani: Ulama Indonesia yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram*](#). Jakarta: Mentari Media.
- Alfat, H.Masan.2007. *Akidah Akhlak*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Al-Jazairi, Abu Bakar jabir (1998). *Minhajul Muslim Terjemah*. Malang: (PT. Megatama Sofwa pressindo.)
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaludin. 2005. *Mauidzatul Mu'minin*.(Jakarta: Dar Al-Qutub Al-Islamiyah.)
- An-Nawawi Ad-Damasqy. *Al-Tibiyah Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012.
- An-Nawawi Al-Bantani. *Terjemah Nashaihul 'Ibad*. Jakarta: Putaka Amani. 2006.
- Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- [Biografi Sayyidi Asy-Syaikh Al-Faqih Nawawi Al-Bantani Al-Jawi](#)". *majeliswalisongo.com*. 5 Maret 2016. Diakses tanggal 28 Maret 2020.

- Budiharjo. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lokus. 2012.
- Chairul Anwar. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Irciso D. 2017.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tujuan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Syamil Al-Qur'an. 2010.
- [Hadzami, Muhammad Syafi'i](#) (2006). *Majmu'ah Tsalatsa Kutub Mufidah (dalam bahasa Arab)*. Jakarta: Maktabah al-Arba'in.
- Hanifah, Aini. 2014. [*Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam \(Studi Analisis Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Munir\)*](#). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Haryanto. dalam artikel "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli"
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>.
- Hasyim Syamhudi. *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media. 2015.
- Huda, Nurul (14 September 2003). ["Sekilas Tentang: Kiai Muhammad Nawawi al-Bantani"](#). *Majalah Alkisah*. Jakarta: Alkisah. Diakses tanggal 28 maret 2020.
- Joewono, Beny N (23 September 2011). ["Presiden Hadiri Haul Syaikh Nawawi"](#). *nasional.kompas.com*. Diakses tanggal 06 April 2020.

- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Khoirul, A. (1 Februari 2008). "[Ulama Makkah Pun Berguru
Kepadanya](#)". *nu.or.id*. Diakses tanggal 28 Maret 2020.
- [Kisah Wali](#)". *Majalah Alkisah*. Jakarta: Alkisah. 15 Februari 2004. Diakses tanggal 28 Maret 2020.
- M. Noor Syam. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Machrus, Mohammad (2014). "[Silsilah Syekh Nawawi Tanara al-
Bantani](#)". *Yayasan Pondok Pesantren Daarul Falah - Ciloang*. Diakses tanggal 28 maret 2020.
- Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana. 2017.
- [Majalah Alkisah edisi 15 Februari 2004](#).
- Mansur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019)
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009.
- Mohammad Nor Syam. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya 1993.

- Muhaimin. *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Muhyiddin, Agung Sasongko. *Nashaihul Ibad yang Mencerahkan Umat*, dalam:
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pre7zr313/emnashaihul-ibadem-yang-mencerahkan-umat>.
- Muplihin, Iin Yunus. 2008. [*Pengaruh Pemikiran Politik Syekh Nawawi al-Bantani \(1230 H/1813 M\) Terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda di Banten*](#). Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nata Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Peraturan Pemerintah *Amandemen Standar Nasional Pendidikan No 32 Tahun 2013* (Jakarta: Sinar Grafika)
- Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Sugiyono. 2012. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Semarang: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri).

- Sulthoni, *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Mahasiswa*, SALATIGA: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- Sumitro, M. 2005. *Akidah Akhlak*. Jakarta: PT. Listafariska Putra
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- [Syekh Nawawi al-Bantani dengan Julukan Sayyidul Hijaz](#)". *santridayah.com*. 28 Oktober 2014. Diakses tanggal 29 Maret 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa
- *Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Sinar Grafika. 2017.
- Wicaksono, Bayu Aji (17 Juni 2015). "[Syekh Kisah Nawawi: Kaki Bisa Menyala, Jasadnya Tetap Utuh](#)". *viva.co.id*. Diakses tanggal 06 April 2020.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam. 2000.